

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Studi-studi sosial di pulau Lombok tentang Tuan Guru menunjukkan bahwa, Tuan Guru sebagai pemimpin Islam memegang peranan penting dalam menentukan dan mencegah pudarnya jati diri dan kultural agama yang mereka pegangi dan jalani selama ini. Atmosfir budaya maupun pengetahuan yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dapat menerbitkan rasa tidak aman serta mengancam jati diri masyarakat sebagai muslim yang taat, menjadi alasan mereka memelihara hubungan dengan Tuan Guru. (Budiwanti, 2000: 120-121)

Tuan Guru bagi masyarakat Lombok adalah orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu dan tata nilai agama. Merujuk pada kata “Tuan” dan “Guru” adalah sebutan kelas sosial yang berada pada lapis tertinggi dalam struktur masyarakat Lombok. Ini menyiratkan pelapisan sosial yang bertumpuk dalam matra stigmatik yang diciptakan oleh sistem social. (Badrun, 2006: 97)

Tuan memiliki makna dasar, orang yang dianggap mulia, lebih tinggi dan patut dihormati. Sebutan Tuan dalam masyarakat Sasak juga merujuk pada orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Sedangkan guru adalah sebutan bagi orang yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan. Dua kata ini menyiratkan hubungan hirarkial dan dikotomis antara Tuan Guru dan umat (masyarakat). Bagi masyarakat Sasak, Tuan Guru tidak saja lahir dari rahim pondok pesantren, namun merupakan keniscayaan dari proses verifikasi masyarakat terhadap kualitas keimanan, pengetahuan agama, dan kharisma<sup>1</sup> seseorang. Selain itu Tuan Guru

---

<sup>1</sup> Kharisma sangatlah determinatif dalam membuat predikat tersebut. Orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, bila tidak didukung oleh kharisma yang kuat maka tidak akan disebut sebagai Tuan Guru, ia hanya berhak disebut guru atau ustad. Demikian sebaliknya orang yang hanya memiliki kharisma namun tidak memiliki pengetahuan agama akan disebut tuan, datu, ataupun raden. Dalam perjalanannya predikat sosial keagamaan tersebut telah mengalami pergeseran sensibilitas karena pengaruh perkembangan sosial. Kharisma sangat ditentukan oleh kemampuan membangun pengaruh dan mobilitas sosial. Kharisma inilah yang telah menyedot pengaruh yang demikian kuat sehingga relasi kuasa yang terbangun antara Tuan Guru dan masyarakat berada pada bingkai yang meta rasional. Masyarakat dengan sukarela akan membela

juga dipandang sebagai pengawal tradisi keagamaan (Islam) yang sudah ada dan sedang berlangsung. (Badrun, 2006: 97)

Walaupun hasil riset dan karya-karya yang utuh tentang Tuan Guru belum banyak dilakukan—sebagaimana Kiai di pulau Jawa—namun maksud dari sebutan tersebut dapat kita tangkap pada tulisan Martin Van Bruinessen (1994) tentang tarekat Naqsabandiyah di pulau Lombok, John R. Bertholemew (2001), dan Erni Budiwanti (2000) tentang proses beragama di Gumi Sasak.

Secara jelas dari masing-masing karya tersebut memberikan maksud yang tak jauh berbeda bahwa Tuan Guru merupakan predikat yang diberikan bagi orang yang memiliki ilmu agama (dan pernah menunaikan ibadah haji) dengan dukungan kharisma yang tinggi, dan menempati kelas sosial yang lebih tinggi, serta dihormati sebagai pewaris Nabi. Sehingga oleh masyarakat Lombok Tuan Guru dipersepsi sebagai kelompok sosial yang lebih tinggi, atau komunitas yang dibayangkan sebagai kawah simulasi identitas yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Dalam konteks ini Tuan Guru berupaya mereproduksi citra dan tanda sebagai simbol identitasnya.

Tuan Guru juga menjadi figur dan tolok ukur masyarakat Sasak dalam hal keagamaan. Ia legitimator yang berperan penting memberi landasan-landasan agama terhadap berbagai persoalan masyarakatnya, sehingga dasar gerak masyarakat akan selalu dilihat dari hasil pemikiran figur ini. Posisi Tuan Guru sebagai orang yang terhormat merupakan sesuatu yang melekat, karena dalam masyarakat yang memandang penting pengetahuan agama, maka figur seperti Tuan Guru dipandang sebagai sumber pengetahuan yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terkait dengan kehidupan keagamaan dan akan membawa mereka kepada cita-cita ideal Islam

Peranan penting Tuan Guru juga terkait dengan kedudukan mereka sebagai elit terdidik yang mentransfer pengetahuan agama ke tengah masyarakat. Karena masyarakat umumnya menyadari keterbatasan pengetahuan mereka untuk menyerap masalah-masalah agama secara luas, maka Tuan Guru sebagai

---

dan mengikuti setiap pilihan dan langkah yang diambil oleh Tuan Guru. Lihat Badrun AM. *Membongkar Misteri Politik NTB*. (Yogyakarta: Genta Press, 2006), cet ke-1 h. 97

penerjemah agama akan memberikan penjelasan dan mengklarifikasi berbagai masalah masyarakatnya. Posisi ini memperkuat nilai tawar Tuan Guru terhadap masyarakatnya sehingga segala bentuk pendapatnya menjadi pegangan masyarakat dalam memahami perubahan, termasuk perubahan cara memahami ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para penganjur wahabisme.<sup>2</sup>

Penetrasi ajaran wahabi dengan karakter ajarannya yang khusus<sup>3</sup> yang kian gencar dilakukan oleh para penganjurnya—terutama di setelah tahun 1998—oleh sebagian Tuan Guru, dilihat sebagai ajaran yang “mengasingkan” masyarakat dari interaksi sosialnya. Generalisasi *bid'ah* pada ajaran-ajaran agama yang tidak sesuai dengan teks Al-Qur'an dan hadits secara harfiah, memunculkan gejala individualisme yang mengancam harmoni sosial dalam masyarakat yang sebelumnya terpelihara dengan, *serakalan*, *tahlilan*, *maulidan (mulud)* dan berbagai aturan adat yang telah mengakar. Dan secara eksplisit penetrasi wahabisme dapat menjadi pemicu runtuhnya identitas dan citra Tuan Guru.

Sementara bagi kebanyakan masyarakat Lombok, wahabisme diasumsikan sebagai atmosfer budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisi Islam yang mereka percayai dan mereka anut selama ini. Ajaran-ajaran wahabi secara langsung maupun tidak langsung menerbitkan rasa tidak aman, mengancam jati diri mereka sebagai muslim yang taat, dikarenakan penganut wahabisme menilainya sebagai pelaku *bid'ah*, pelaku dosa.

---

<sup>2</sup> Hampir oleh kebanyakan masyarakat Lombok istilah wahabi tidak dikenal, mereka menyebut golongan ini sebagi salafi, namun untuk lebih memudahkan penyebutan dalam tesis ini akan menggunakan istilah wahabi.

Paham wahabi diperkirakan masuk ke Lombok seiring kepulangan jamaah haji dari Mekah, namun (sejauh penelusuran penulis) tidak diketahui secara persis kapan paham ini muncul. Dan yang hanya bisa dilacak adalah paham ini pernah dilekatkan kepada Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid ketika ia mengganti sistem pengajaran dari sistem sorogan menjadi sistem klasikal di Pondok Pesantren Al-Mujahidin yang ia pimpin, dan di tahun 1980-an hal serupa juga menimpa Tuan Guru Musthafa Umar Abdul 'Aziz. Namun yang akan dicermati dalam penelitian ini adalah kemajuan penetrasi paham ini setelah tahun 1993.

<sup>3</sup> Karakter ajaran yang khusus tersebut antara lain; *pertama* memerangi segala bentuk syirik, khurafat dan *bid'ah*. *Kedua* menerapkan literalisme yang ketat dan menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber otoritas yang sah. *Ketiga* menampilkan permusuhan yang ekstrem terhadap intelektualisme, mistisisme, dan semua perbedaan sekte dalam Islam. Lihat M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), cet ke-1, h. 66

Namun demikian, sebagai masyarakat yang masih memandang dan mengagungkan ketokohan, mereka tetap mengikuti setiap pilihan dan langkah yang diambil oleh Tuan Guru,<sup>4</sup> karena legitimasinya adalah lokomotif dari gerak mereka. Sehingga menjadi penting untuk diteliti reaksi pemikiran Tuan Guru terhadap wahabisme dalam kerangka pergumulan identitas sosial.

Pemikiran secara umum sejatinya tidak lahir dari dunia hampa, ia selalu dihadirkan dan dipengaruhi oleh sosio kultural dimana pemikiran tersebut lahir, sehingga hasil pemikiran menjadi gambaran nyata dari keadaan yang dialami masyarakat. Demikian juga dengan pemikiran para Tuan Guru, pengaruh sosio kultural masyarakat sangatlah kental, sehingga dalam sejarah pembentukan (dakwah) masyarakat Islam awal mereka berupaya mengakomodir tradisi yang sudah berkembang di tengah masyarakat, sehingga dakwah dengan mudah diterima oleh mereka.

Lain halnya dengan dakwah yang dilakukan oleh para penganjur wahabi, mereka cenderung mengabsenkan sifat-sifat kelokalan (tradisi lokal), bahkan membuka ruang konfrontasi dalam menyampaikan misi dakwahnya dengan tradisi yang sudah kadung mendarah daging di tengah masyarakat, sehingga pada tataran tertentu bukan saja dakwahnya tidak sampai kepada masyarakat, bahkan mereka dibenci, dicaci dan diperangi.

Hal ini merupakan dampak dari pemikiran yang bila dikaitkan dengan masyarakat yang terbagi menjadi; *pertama* dampak positif sebagai daya penyatu atau sentrifugal, yakni menyatukan unsur masyarakat yang beragam pemahaman, pengamalan dan pengalaman mereka terhadap agama, karena pemikiran mempunyai sistem kepercayaan yang dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya memuat konsepsi lama. Meskipun pokok suatu pemikiran bisa bersifat universal, namun awalnya selalu ditujukan kepada sekelompok orang

---

<sup>4</sup> Setiap pilihan dan langkah yang diambil Tuan Guru umumnya diikuti tanpa *reserve* oleh masyarakat Sasak, apalagi mempertimbangkan lebih jauh dimensi di luar keyakinan dan ketaatan mereka. Hal ini kemungkinan beranjak dari hadis populer “ulama sebagai pewaris Nabi” yang melahirkan keyakinan bahwa sifat-sifat Nabi melekat dalam diri Tuan Guru. Namun tidak menutup kemungkinan juga bagi sebagian masyarakat yang lain dimensi ketaatan ini lahir dari pemahaman lingkungan sosialnya.

yang sedikit banyak homogen, dan akhirnya berkembang menjadi dasar solidaritas kelompok tertentu.

*Kedua* dampak negatif berupa daya pemecah atau sentripetal, yakni pemikiran yang memecah unsur masyarakat menjadi kelompok-kelompok tertentu berdasarkan hasil pemikiran tokoh mereka—yang karena pengaruh sosio kultural tertentu—pada akhirnya membawa mereka pada perbedaan dalam menyikapi persoalan-persoalan agama.

Pemikiran Tuan Guru juga terbentuk menjadi dua hal tersebut sehingga dalam memandang kelompok wahabi, pandangan mereka dapat dipetakan menjadi tiga kelompok. Tuan Guru kelompok pertama memandang wahabi sebagai kelompok yang pemurni, dan pelurus ajaran Islam yakni menerapkan perintah Nabi dengan berpraktik ritual secara harfiah. Kelompok Tuan Guru ini mendukung sepenuhnya gerakan wahabi, bahkan mereka bergabung sebagai penganjurnya.

Kelompok Tuan Guru yang mengasumsikan wahabi sebagai kelompok yang sama benarnya dengan mereka, dan menerima wahabi sebagai pesaing yang sehat dalam memajukan umat merupakan sebagai kelompok kedua. Kelompok ini cenderung akomodatif terhadap penganjur wahabi, akan tetapi mereka tetap menjaga dan menjalankan tradisi Islam lokal yang berjalan dan berkembang di tengah komunitas masyarakat Sasak, selama hal tersebut meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Karena bagi mereka komitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat selain dengan peningkatan di bidang pengamalan agama, juga dengan perbaikan kesejahteraan ekonomi serta pembekalan dan penanaman pendidikan sekuler, menjadi kewajiban utama tanpa meninggalkan tradisi Islam yang sudah ada.

Kelompok ketiga adalah Tuan Guru yang menolak wahabi dengan pandangan bahwa gerakan pemurnian Islam yang dicetuskan oleh Abdullah bin Abdul Wahab<sup>5</sup> tersebut tidak cocok dikembangkan di tengah masyarakat Sasak,

---

<sup>5</sup> Menurut Rahmat, kelompok wahabi telah mengubah salafisme dari teologi berorientasi modernis liberal menjadi teologi literalis, puritan, dan konservatif. Lihat Imdadun Rahmat, *Op Cit*, h. 68

mengingat antara masyarakat Sasak dengan masyarakat Arab secara kultural jauh berbeda, dan secara metodologis gerakan pemurnian Islam tersebut mengucilkan proses sejarah dalam pembentukan sumber-sumber ajaran Islam. Menurut para Tuan Guru dalam kelompok ini, cara pandang wahabi yang menunjukkan bahwa ajaran-ajaran agama mengatasi sejarah dan terbebas dari campur tangan manusia dalam pembentukannya tidak sepenuhnya benar, sementara penerapan hadis Nabi secara apa adanya (*harfiah*) serta ketaan penuh terhadap praktik-praktik sahabat 14 abad yang silam hanya akan membingungkan masyarakat dalam menghadapi zaman yang kian hari kian canggih ini.

”Kata-kata dan ungkapan yang ada dalam sumber-sumber agama (Al-Qur’an dan hadis) yang memberikan pengertian lebih dari satu, seolah-olah hanya menjadi wewenang mereka dalam memberikan penafsiran yang mereka anggap sesuai dengan pemahaman *salaf al-shalih*. Padahal dunia yang mereka hadapi sekarang jauh berbeda dibandingkan dengan apa yang dihadapi Nabi dan sahabatnya pada waktu itu. Apalagi hal tersebut ingin diterapkan pada masyarakat Sasak yang cenderung tertutup dan mempunyai tradisi Islam lokal yang telah mendarah daging”. (Tuan Guru Haji Mutawalli, Wawancara 24 Juli 2006)

Pandangan penganut wahabi dengan memberikan porsi pengagungan wahyu sedemikian besar menjadikan mereka mengalpakan kenyataan historis bahwa wahyu diturunkan dengan bahasa manusia yang historis, dengan jarak yang demikian jauh antara dirinya dengan apa yang dibacanya. Mereka juga tidak menyadari bahwa bahasa tidak bisa lepas dari proses berfikir, sebagaimana juga kegiatan berfikir dibatasi oleh bahasa. Artinya ide-ide yang terkandung dalam Al-Qur’an disampaikan dengan wadah bahasa Arab pada saat ia diturunkan yang berkait erat dengan cara pandang dan khazanah pemikiran bangsa Arab yang hidup pada waktu itu.

Dalam cara pandang seperti ini, kemanusiaan wacana menjadi hilang, yang tinggal hanyalah keabadiannya atau lebih tepat dikatakan dengan terjadinya pencabutan dari proses historis. Demikian juga historisitas dari peristiwa kehadiran Islam dalam sejarah manusia yang dibayangkan sebagai sebuah peristiwa penyelamatan ilahiah yang tidak mempergunakan modus manusiawi dan akibatnya menjadi jauh sekali dari kemungkinan ditiru oleh umat yang datang belakangan.

Dengan demikian pada tataran perilaku sosial mengharuskan mereka berpijak pada teks secara ketat (harfiah) sebagai sarana mediasi antara mereka dengan Tuhan, hal inilah kemudian melahirkan pemahaman bahwa perilaku yang tidak bersandar pada teks—secara ketat—merupakan perilaku *bid'ah*, dan membelah masyarakat menjadi yang berperilaku agamis (islami) dan yang sesat yakni mereka yang dianggapnya sebagai pelaku *bid'ah*.

Penolakan mereka terhadap pandangan hidup lama (tradisi) masyarakat Sasak menjadi penyebab utama timbulnya keretakan sosial yang berujung pada perpecahan antar anggota masyarakat, dengan adanya klaim akan kemutlakan perilaku yang bersandar secara tekstual dan hasil pemikirannya, sehingga dari kalangan masyarakat yang tidak mampu berargumen cenderung mengekspresikan kegusaran mereka dengan tindakan-tindakan anarkis.

Lebih-lebih ketika tahun 1998, yakni ketika era reformasi mulai bergulir yang ditandai dengan terbukanya kran kebebasan, hal ini dimaknai oleh kalangan masyarakat Sasak sebagai kebebasan untuk melakukan apa saja. Ekspresi kekerasan yang selama ini dibungkam oleh rezim Orde Baru seakan-akan tumpah ruah dan diwujudkan dengan berbagai tindakan, terutama kepada kelompok lain yang berbeda dengan mereka secara umum.

Walaupun secara moral para Tuan Guru mengakui tidak pernah mengajarkan atau menganjurkan kekerasan terhadap pemahaman yang berbeda, namun—khususnya Tuan Guru pada kelompok ketiga—cenderung menyetujui cara-cara kekerasan ketika identitas sosialnya merasa terancam.<sup>6</sup>

Dalam hal ini identitas sosial Tuan Guru telah membentuk citra diri dan masyarakatnya yang melahirkan keyakinan kelompok sebagai yang terbaik dibandingkan dengan kelompok diluarnya. Kesuksesan atau kegagalan kelompok akan menaikkan atau mengurangi *self esteem* para anggotanya. Motif penting dari sikap dan perilaku kelompok adalah motif untuk membentuk dan mempertahankan identitas positifnya.

---

<sup>6</sup> Persetujuan tersebut dapat dilihat dengan diamnya para Tuan Guru ketika terjadi tindak kekerasan oleh jamaahnya terhadap pemahaman yang berbeda, seperti beberapa kasus pengusiran di beberapa tempat terhadap penganut Ahmadiyah atau wahabi.

Namun demikian, apabila intensitas ancaman tersebut dirasakan cukup kuat, maka diferensiasi itu akan muncul dalam bentuk pengekspresian bias ringan yakni penghadap-hadapan masing-masing kelompok dan dievaluasi secara positif, sampai kepada sikap dan perilaku antar kelompok yang memandang rendah secara terbuka (prasangka). Efek identitas yang terancam ini juga akan mengancam *self esteem* para anggotanya sehingga tidak jarang terjadi disintegrasi atau konflik antar kelompok.

Perbedaan kepentingan antar kelompok menyebabkan benturan antar idealisme yang terkait langsung dengan kelangsungan hidup karena kepentingan merupakan dasar atau motif yang timbul dari tingkah laku. Artinya munculnya pemikiran karena ada dorongan untuk memenuhi kepentingan, sehingga kepentingan ini bersifat esensial bagi kelangsungan hidup baik individu maupun kelompok. Jika individu atau kelompok tersebut berhasil dalam memenuhi kepentingannya, maka akan merasa puas dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kepentingan akan menyebabkan konflik kepentingan antar individu atau antar kelompok.

Sejalan dengan itu, Campbell dengan teorinya *realistic group conflict* mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku antar kelompok cenderung merefleksikan kepentingan kelompok. Ketika kepentingan-kepentingan tersebut tidak kompatibel atau ketika salah satu kelompok memperoleh sesuatu dengan mengorbankan kelompok lainnya, maka respon psikologis sosialnya cenderung negatif seperti sikap berprasangka, penilaian terbias, dan perilaku bermusuhan. Akan tetapi ketika kepentingan-kepentingan tersebut kompatibel atau lebih baik sehingga salah satu kelompok hanya dapat memperoleh sesuatu dengan bantuan kelompok lainnya, maka reaksinya akan lebih positif, misalnya toleransi, adil dan ramah. (Campbell dalam Rupert Brown, 2005: 75)

Dilihat dari implikasinya dikenal dua bentuk kepentingan yaitu kepentingan pribadi dan kepentingan sosial atau kelompok. Akan tetapi biasanya kepentingan pribadi akan sejalan dengan kepentingan kelompok jika individu-individu tersebut berada dalam satu ideologi, visi dan misi yang merupakan identitas sosial mereka. Identitas sosial ini cenderung akan mengarahkan perilaku



sosial individu agar sesuai dengan harapan kelompoknya. Hal ini menurut Tajfel dan Turner karena individu tersebut akan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari sebuah kelompok dan menilai orang lain sebagai bagian dari kelompok itu atau bukan (Tajfel dan Turner dalam Matt Jarvis, 2006: 112).

Oleh karena itu reaksi (respon) pemikiran Tuan Guru terhadap wahabisme dilihat sebagai kepentingan pribadi dan telah melebur dalam kepentingan kelompok yang sedang mempertahankan identitas sosialnya di tengah gencarnya gelombang penetrasi wahabisme sebagai identitas baru dalam memperebutkan pengaruh, dan melahirkan konfigurasi pemikiran yang beraneka ragam sehingga menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## **1.2. Pokok Masalah**

Fokus penelitian dalam rangka tesis ini adalah dasar gerak masyarakat Lombok yang tidak lepas dari kontrol dan pengaruh pemikiran Tuan Guru. Penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap wahabisme dapat dilihat sebagai pengaruh atas reaksi pemikiran-pemikiran mereka. Sementara ini—menurut pengamatan penulis—penerimaan dan terutama ekspresi penolakan masyarakat hanya dilihat sebatas keterpengaruhan individu yang melihat kesesuaian atau ketidaksesuaian antara ajaran Islam yang mereka pahami dengan atmosfer ajaran baru yang secara tiba-tiba menggumuli dan menolak tradisi Islam mereka, sehingga bagi individu yang tidak bisa berargumentasi akan cenderung melakukan tindakan anarkis untuk mengekspresikan penolakan mereka.

Senyatanya tidak demikian. Pengaruh pemikiran Tuan Guru sangatlah dominan dalam hal ini, sehingga respon masyarakatnya yang beragam terhadap penetrasi ajaran wahabi dapat dicermati sebagai gambaran aktual dari respon pemikiran mereka. Dan sejauh penulis ketahui respon pemikiran Tuan Guru terhadap penetrasi ajaran wahabi belum ada yang meneliti.

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada respon pemikiran beberapa Tuan Guru yang mewakili kelompoknya terhadap penetrasi ajaran wahabi pada etnik Sasak di pulau

Lombok dengan pembatasan tahun yakni antara tahun 1993 sampai dengan 2007.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Perhatian tesis ini akan diarahkan untuk mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan yang terkandung dalam ruang lingkup pembatasan masalah di atas.

1. Apa faktor-faktor yang melandasi para Tuan Guru merespon ajaran wahabi?
2. Bagaimana prospek pemikiran para Tuan Guru dalam menghadapi tantangan ajaran wahabi yang akan datang?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan antara lain:

- a. Mengetahui faktor-faktor yang melandasi para Tuan Guru merespon ajaran wahabi.
- b. Mengetahui prospek pemikiran para Tuan Guru dalam menghadapi tantangan yang akan datang.

Jika penelitian ini berjalan dengan baik dan bisa mencapai hasil yang diinginkan, diharapkan dapat memberi manfaat kepada, *pertama* para pengambil kebijakan (pemerintah) untuk lebih mempertimbangkan pemikiran tuan guru sebagai salah satu cara meredam dan mengelola konflik internal agama di tengah masyarakat. *Kedua*, sebagai kontribusi akademik dalam membuka kemungkinan penelaahan lebih lanjut terhadap permasalahan yang diteliti dan peninjauan kembali terhadap hasil penelitian ini

### **1.4. Metodologi Penelitian**

#### **1.4.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini diarahkan sepenuhnya meneliti mengenai respon pemikiran Tuan Guru terhadap penetrasi ajaran wahabi di Pulau Lombok yang diklasifikasikan berdasarkan kelompok Tuan Guru, dan diambil secara acak berdasarkan besar dan luasnya pengaruh.

Sampel penelitian diambil dari Tuan Guru yang mewakili secara organisasi dan akademisi, serta Tuan Guru yang tidak mewakili keduanya. Selain itu secara geografis, peneliti membagi wilayah penelitian menjadi empat bagian tiga kabupaten yakni Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur, dan satu kotamadya yakni Kotamadya Mataram.

#### **1.4.2. Metode Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik observasi, Pengumpulan data primer secara pasif menggunakan dua metode, *pertama* metode yang terstruktur dan bersifat rahasia dan yang *kedua* metode tidak terstruktur dan bersifat terbuka.

Metode pertama dilakukan dengan cara responden tidak diberi informasi mengenai tujuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberi keleluasan kepada responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, dan secara pribadi meminimalisir kecurigaan terhadap penelitian yang dilakukan. Metode ini terutama digunakan ketika peneliti mengambil responden dari penganut wahabi.

Adapun metode kedua (metode tidak terstruktur dan bersifat terbuka), peneliti memberikan tujuan penelitian agar responden secara jelas mengetahui tujuan penelitian ini. Metode ini diterapkan kepada Tuan Guru yang aktif pada dunia akademisi, dan politik.

#### **1.4.3. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian penulis di Lombok ini sebagian besar diambil dari wawancara (*interview*) dan observasi. Karena itu, data yang penulis kumpulkan sebagian besar bersifat data kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, mengumpulkan data primer secara pasif dan mencari kesesuaian dengan data sekunder yang menekankan pada kualitas data.

#### **1.4.4. Metode Analisis Data**

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Kemudian akan diterapkan dalam analisis historis ketika mengungkapkan

fakta-fakta sejarah yang berkenaan dengan masalah, yakni dengan menegaskan, membandingkan, dan menafsirkan.

Analisis isi dalam pembahasan ini dipergunakan untuk menemukan karakteristik pemikiran Tuan Guru. Analisis ini tidak terlepas dari analisis sebelumnya, bahkan dalam penerapannya nanti analisis isi berpegangan pada paradigma yang dipergunakan oleh analisis kritis, yakni berupa teori-teori yang berkenaan dengan masalah. Misalnya, apa landasan pemikiran Tuan Guru, apakah terpengaruh oleh faktor agama, budaya, sosial, dan politik, serta bagaimana kecenderungan dalam praktek. Kedua analisis ini nanti akan diterapkan secara komplementatif, dimana keduanya saling mengkait dan menunjang dalam memberikan informasi yang akurat dan saling melengkapi ketika menganalisis permasalahan yang diteliti.

#### **1.4.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan tesis ini dibagi ke dalam enam bab, pertama bab I berupa pendahuluan Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah yang terdiri dari pembatasan masalah dan perumusan masalah. Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Metodologi Penelitian yang mencakup tentang ruang lingkup penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kerangka teori yang sebelumnya akan memberikan gambaran tentang studi literatur yang membahas tentang objek kajian dalam tesis ini. Sumber-sumber literatur diambil dari sumber tertulis berupa hasil riset yang telah terpublikasikan, dan secara umum bab ini akan mendeskripsikan karya-karya tersebut berkaitan dengan respon pemikiran Tuan Guru terhadap ajaran wahabi di Pulau Lombok. Bab ini terbagai ke dalam dua sub bab yakni kajian pustaka dan kerangka teori Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru.

Pada bab ketiga, akan mengetengahkan tentang Struktur Sosial Budaya Masyarakat Sasak dan Pengaruh Pemikiran Tuan Guru, dalam bab ini akan diketengahkan tentang Sistem Nilai Budaya Sasak, Ungkapan

Tradisional Etnik Sasak, dan sejauh mana Pengaruh Tuan Guru terhadap struktur tersebut.

Pada bab keempat akan memaparkan tentang penetrasi wahabisme ke pulau Lombok, yang terdiri dari sub bab pembahasan kebangkitan wahabi dan transmisinya ke Indonesia, wahabisme di pulau Lombok, dan proses dialektik wahabi dan masyarakat Sasak. Sedangkan pada bab kelima akan mengetengahkan inti dari tesis ini, yakni Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru respon terhadap ajaran wahabi, yang akan membahas tentang bingkai pemikiran Tuan Guru, Wahabisme dalam pandangan Tuan Guru, dan Prospek Pemikiran Tuan Guru. Dan sebagai bab penutup akan diketengahkan kesimpulan dan saran.

